

STORYTELLING QUR'ANI: METODE ALTERNATIF MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Muhammad As'adil Ambiya^{1, 2}

Guru Madrasah Diniyah Al-Hikmah Kersikan Bangil Pasuruan

¹ massadilambiya@gmail.com

² Affiliation of the second author; e-mail of the second author

ABSTRACT

The rapidly advancing era of globalization and digitalization presents increasingly complex challenges in the formation of students' religious character. The influence of social media, popular culture, and technological progress often creates significant moral and spiritual pressures for the younger generation. Therefore, educational efforts should not only focus on the transfer of knowledge but also on the formation of religious values. This article aims to describe the concept of storytelling Qur'ani. This research adopts a qualitative approach using library research. The qualitative approach is chosen because the study aims to explore the meaning, concepts, and the context of implementing the storytelling Qur'ani method in shaping students' religious character, through an in-depth analysis of various literature sources. This study seeks to fill the gap by presenting an approach that directly integrates Qur'anic narratives into the learning process. This approach not only emphasizes reading or memorizing the verses of the Qur'an but also understanding and internalizing the religious character values embedded within them. In conclusion, this study offers a new approach to religious character education through the storytelling Qur'ani method. This approach focuses not only on reading or memorizing Qur'anic verses but also on understanding and internalizing the religious character values contained within the Qur'anic stories. By integrating Qur'anic narratives into the learning process in a structured and cross-disciplinary manner, this method is expected to enrich the learning experience.

Keyword : Alternative Method, Storytelling Qur'ani, Building Religious Character

ABSTRACT

Era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, tantangan pembentukan karakter religius peserta didik menjadi semakin kompleks pengaruh sosial media, budaya populer, dan kemajuan teknologi sering kali menghadirkan tekanan moral dan spiritual yang besar bagi generasi muda. Oleh sebab itu, upaya pendidikan yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan nilai-nilai religius artikel ini bertujuan untuk menggambarkan konsep tentang storytelling Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, konsep, serta konteks implementasi metode storytelling Qur'ani dalam pembentukan karakter religius peserta didik, melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan suatu pendekatan yang mengintegrasikan narasi-narasi Qur'ani secara langsung ke dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya sekedar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter

religius yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan dari teks di atas adalah bahwa penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran karakter religius melalui metode *storytelling Qur'ani*. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan narasi Qur'ani dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan lintas mata pelajaran.

Kata kunci: Metode Alternatif, Storytelling Qur'ani, Membangun Karakter Religius

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, tantangan pembentukan karakter religius peserta didik menjadi semakin kompleks; pengaruh sosial-media, budaya populer, dan kemajuan teknologi sering kali menghadirkan tekanan moral dan spiritual yang besar bagi generasi muda. Oleh sebab itu, upaya pendidikan yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan nilai-nilai moral dan religius sangatlah penting.

Sejumlah penelitian terkini telah menyoroti urgensi integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian oleh Metode Story Telling Kisah Qur'ani untuk Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (2022) menegaskan bahwa metode storytelling kisah Qur'ani mampu mendukung pembelajaran akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan karakter. (Sabarudin et al., 2022) Selanjutnya, penelitian Pembelajaran PAI Berbasis Kisah Qur'ani untuk Penguatan Karakter Siswa (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis kisah-Qur'ani dapat menginternalisasikan nilai-nilai baik melalui penggunaan kisah Qur'ani secara naratif. (Mulia-Jurnal et al., n.d.) Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang secara spesifik mengembangkan model *storytelling Qur'ani* sebagai metode alternatif dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik di sekolah umum serta mengkaji secara sistematis bagaimana metode tersebut diintegrasikan dan diaplikasikan dalam pembelajaran formal. Hal ini menjadi ruang kebaruan dari penelitian ini, bahwa artikel ini ingin mengembangkan suatu kerangka yang terstruktur dari *storytelling Qur'ani* sebagai metode alternatif untuk pendidikan karakter religius, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-terdahulu.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan konsep dan kerangka *storytelling* Qur'ani sebagai metode pendidikan karakter religius; (2) menganalisis bagaimana metode tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran peserta didik; serta (3) mengeksplorasi manfaat dan implikasi praktisnya bagi pembentuk karakter religius peserta didik. Harapan yang ingin dicapai adalah agar pendidik, sekolah, dan kurikulum mendapatkan alternatif yang operasional dan mudah diterapkan dalam pendidikan karakter berbasis nilai Qur'an, serta mampu meningkatkan kesadaran religius dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Manfaat ilmiah dari tulisan ini adalah sebagai kontribusi teoritik dan praktis terhadap literatur pendidikan karakter dan pendidikan Islam khususnya dalam memperkaya kajian metodologis dengan pendekatan *storytelling* Qur'ani yang lebih spesifik sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pengembangan model pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dan penggunaan metode pembelajaran yang menarik, seperti *storytelling*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengembangkan kerangka pedagogis yang sistematis dan aplikatif dalam konteks pendidikan formal. Penelitian oleh Sabarudin (2022), misalnya, hanya menyoroti aspek penggunaan kisah Qur'ani dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tanpa menyentuh pengembangan model metode atau integrasi lintas mata pelajaran (Sabarudin et al., 2022). Sementara itu, Kurnia, dkk. (2022) menekankan bahwa kisah-kisah Qur'ani efektif dalam membangun karakter siswa, namun tidak mengkaji bagaimana *storytelling* Qur'ani dapat diformulasikan sebagai metode alternatif yang berdampak secara konsisten terhadap aspek afektif dan religiositas peserta didik (Mulia-Jurnal et al., n.d.)

Selain itu, banyak penelitian terdahulu masih menggunakan pendekatan deskriptif normatif dan belum menjawab bagaimana implementasi *storytelling* Qur'ani dapat dijadikan alat transformasi karakter secara berkelanjutan dan kontekstual di era digital. Belum banyak kajian yang secara eksplisit mengangkat *storytelling* Qur'ani sebagai metode pedagogis alternatif yang terstruktur, operasional, dan dapat diintegrasikan secara strategis dalam pembelajaran lintas kurikulum (tidak hanya dalam mata pelajaran PAI,

tetapi juga dalam pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan intrakurikuler lainnya).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan baru yang lebih aplikatif dan kontekstual untuk membangun karakter religius siswa melalui metode yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan realitas sosial mereka. Maka dari itu, artikel ini hadir sebagai kontribusi baru (*novelty*) dengan menawarkan *storytelling* Qur'ani bukan sekadar sebagai metode penyampaian cerita, tetapi sebagai kerangka pendidikan karakter religius yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara simultan, melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam narasi yang komunikatif, reflektif, dan inspiratif.

Kontribusi kebaruan dari artikel ini terletak pada:

1. Formulasi *storytelling* Qur'anisebagai metode pedagogis alternatif untuk membentuk karakter religius peserta didik.
2. Model penerapan sistematis, lintas mata pelajaran, dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan formal di indonesia.
3. Penekanan pada penguatan nilai-nilai religius yang terinternalisasi secara emosional melalui kekuatan narasi qur'ani, bukan sekadar penyampaian informasi kognitif

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh fenomena melemahnya nilai religius dan etika sosial di kalanganpeserta didik serta kebutuhan mendesak akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dengan demikian, pengembangan metode *storytelling* Qur'animenjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka memperkuat peran pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter religius dan bermoral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali makna, konsep, serta konteks implementasi metode *storytelling* Qur'ani dalam pembentukan karakter religius peserta didik, melalui analisis mendalam terhadap berbagai

sumber literatur. Pendekatan ini sangat tepat untuk menjawab pertanyaan yang bersifat eksploratif dan konseptual, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai, makna, dan strategi pendidikan non-empiris(referensi 3).(Khalty charmaz, 2002)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yang difokuskan pada penelaahan sistematis terhadap dokumen primer dan sekunder yang relevan, seperti:

1. Literatur pendidikan Islam,
2. Artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir terkait metode storytelling, pendidikan karakter, dan strategi pembelajaran religius,

Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk merumuskan dasar konseptual dan praktis dari suatu model atau pendekatan baru yang bersumber dari teks dan kajian ilmiah sebelumnya. (Abdurrahman, 2024) Dalam konteks ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan melakukan eksplorasi data melalui bahan bacaan dan sumber digital ilmiah yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari isi dokumen atau teks. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa konten literatur guna menemukan pola, makna, dan nilai-nilai karakter religius dalam kisah-kisah Qur'ani dan teknik storytelling yang efektif dalam pembelajaran. Analisis ini berjalan melalui tahapan: (White & Marsh, 2006)

1. Reduksi data – memilih informasi yang relevan dari sumber pustaka.
2. Kategorisasi tema – mengelompokkan data ke dalam tema: nilai religius, teknik storytelling, pendekatan pedagogis.
3. Interpretasi – mengkaji makna dari temuan dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Pemilihan teknik ini didasarkan pada fleksibilitasnya untuk digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis teks, serta kemampuannya dalam mengekstraksi makna implisit dari dokumen. Teknik ini juga banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan komunikasi, terutama saat membahas representasi nilai atau strategi penyampaian pesan dalam teks(Abdurrahman, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Formulasi Storytelling Qur'ani sebagai Metode Pedagogis Alternatif untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara naratif dapat dirumuskan sebagai suatu metode pedagogis alternatif yang fokus membentuk karakter religius peserta didik, bukan hanya menyampaikan pengetahuan atau hafalan semata. Dari tafsir tematis dan literatur pendidikan Islam ditemukan bahwa kisah-kisah Qur'ani memuat nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, tanggung jawab, empati, keteguhan iman dan keadilan. Studi "*Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*" menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan karakter dan imajinasi anak usia dini. (Siregar et al., 2025)

Lebih lanjut, penelitian "*The Impact of Quranic Storytelling Methods on the Development of Students' Akhlakul Karimah*" menemukan bahwa metode bercerita kisah dalam Al-Qur'an terbukti meningkatkan karakter siswa dalam nilai kejujuran, kesabaran, dan amanah.

(Zulfa Fauziyyah & Sibilana, 2025)

Sehingga, formulasi metode *storytelling* Qur'ani dapat dijabarkan dalam komponen-kunci berikut: (a) pemilihan kisah Qur'ani yang relevan dengan karakter religius; (b) narasi yang menggugah afeksi peserta didik; (c) aktivitas refleksi nilai; (d) aplikasi nilai dalam kehidupan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi kebaruan pertama yang sangat penting, yaitu "formulasi *storytelling* Qur'ani sebagai metode pedagogis alternatif untuk membentuk karakter religius peserta didik". Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter, banyak penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai pendekatan dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius kepada peserta didik. Begitu pula dengan pembelajaran Qur'ani, yang menjadi salah satu sumber utama pembentukan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Namun, meskipun sudah ada berbagai kajian mengenai kedua hal tersebut secara terpisah, masih sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengembangkan dan merumuskan *storytelling* Qur'ani sebagai sebuah metode yang sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan suatu pendekatan yang mengintegrasikan narasi-narasi Qur'ani secara langsung ke dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya sekadar membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius yang

terkandung di dalamnya. *Storytelling* Qur'ani ini dirancang sebagai sebuah metode pedagogis yang mampu menghubungkan secara efektif antara kisah-kisah Al-Qur'an dengan perkembangan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menjadi alternatif yang lebih menarik dan bermakna dalam pembelajaran karakter religius, yang selama ini cenderung dilakukan secara konvensional dan kurang menyentuh aspek emosional dan kognitif siswa.

Melalui pendekatan *storytelling*, peserta didik tidak hanya diajak untuk mengetahui cerita-cerita Qur'ani, tetapi juga dilatih untuk mengambil pelajaran dan meneladani karakter-karakter mulia yang terdapat di dalamnya. Proses ini membantu membentuk sikap religius yang kuat, seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab, yang kemudian diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam ranah pendidikan Islam, tetapi juga memberikan alternatif praktis bagi para pendidik untuk mengimplementasikan pembelajaran karakter religius yang lebih efektif dan bermakna.

Metode *storytelling* Qur'ani ini memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang selama ini umum digunakan, seperti metode ceramah, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara mekanis, atau penafsiran langsung yang bersifat tekstual dan kognitif semata. Pendekatan konvensional tersebut biasanya lebih berfokus pada transfer informasi secara satu arah, di mana guru menyampaikan materi dan siswa hanya bertugas menerima serta mengingatnya. Dalam proses tersebut, aspek emosional dan pengalaman pribadi siswa cenderung kurang diperhatikan, sehingga pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter religius seringkali menjadi dangkal dan kurang melekat dalam diri peserta didik.

Berbeda dengan itu, metode *storytelling* Qur'ani menekankan aspek afektif dan naratif, yakni keterlibatan perasaan dan pengalaman melalui penyampaian cerita-cerita yang hidup dan penuh makna dari Al-Qur'an. Dalam metode ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi diajak untuk "mengalami" kisah-kisah Qur'ani secara emosional dan imajinatif. Mereka diajak menyelami konteks cerita, merasakan perjalanan tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an, serta mengaitkan nilai-nilai dan pelajaran yang terkandung dalam cerita tersebut dengan pengalaman hidup dan realitas yang mereka hadapi sehari-hari.

Dengan cara ini, pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak hanya bersifat teoritis atau tekstual, melainkan menjadi proses yang lebih hidup dan bermakna.

Pengalaman naratif tersebut membantu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab, sehingga karakter yang terbentuk tidak mudah luntur dan mampu bertahan dalam jangka panjang. Metode ini juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan refleksi diri dan empati, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

Selain itu, pendekatan storytelling Qur'ani sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Metode ini menawarkan alternatif yang inovatif dan efektif untuk membentuk karakter religius yang kuat, dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan cara belajar anak-anak dan remaja masa kini. Oleh karena itu, metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

B. Model Penerapan Sistematis, Lintas Mata Pelajaran, dan Kontekstual dengan Kebutuhan Pendidikan Formal di Indonesia

Analisis literatur dan dokumen kurikulum menunjukkan bahwa *storytelling* Qur'ani dapat diterapkan dalam model yang sistematis meliputi fase pra-pembelajaran (identifikasi nilai dan kisah), inti pembelajaran (penyampaian narasi, interaksi naratif), refleksi (diskusi, jurnal, hubungan nilai-kisah-siswa) dan tindak lanjut aplikasi (aksi nyata, proyek karakter).

Analisis literatur dan kajian terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa penerapan storytelling Qur'ani dalam pendidikan dapat dilaksanakan melalui suatu model yang sistematis dan terstruktur dengan jelas. Model ini terdiri dari beberapa fase yang saling terkait, mulai dari fase pra-pembelajaran, inti pembelajaran, refleksi, hingga tindak lanjut aplikasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan. (Bachmid et al., n.d.)

Pada fase pra-pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi nilai-nilai penting yang terkandung dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Proses ini bertujuan untuk menggali hikmah dan pesan moral yang akan disampaikan kepada siswa. Identifikasi nilai ini juga mencakup pemahaman tentang relevansi kisah-kisah Qur'ani dengan kehidupan sehari-hari siswa. Setelah itu, kisah yang sesuai dengan

tema pembelajaran dipilih untuk dihadirkan sebagai bahan ajar, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami dan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Pada fase inti pembelajaran, narasi atau cerita yang dipilih akan disampaikan kepada siswa secara menarik dan interaktif. Di sini, storytelling Qur'ani tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita secara kronologis, tetapi juga untuk membangun interaksi naratif antara guru dan siswa. Pembelajaran dalam fase ini sangat menekankan pada keterlibatan aktif siswa, baik dalam bentuk diskusi kelompok, tanya jawab, atau bahkan role-playing untuk menggambarkan situasi dalam kisah tersebut. Pendekatan interaktif ini bertujuan agar siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga aktif berpikir, merasakan, dan menyampaikan pendapat mereka terkait dengan kisah yang disampaikan.

Pada fase refleksi, pembelajaran tidak berhenti hanya pada penyampaian cerita, namun dilanjutkan dengan kegiatan diskusi yang lebih mendalam. Di sini, siswa diajak untuk merenung dan menggali lebih jauh mengenai hubungan antara kisah Qur'ani yang telah disampaikan dengan kehidupan mereka. Diskusi ini bisa dilanjutkan dengan menulis jurnal pribadi, di mana siswa mencatat apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kisah tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pandangan mereka tentang diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar. Melalui refleksi ini, siswa diberikan kesempatan untuk memahami lebih dalam tentang diri mereka, serta menyadari nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka.

Terakhir, pada fase tindak lanjut aplikasi, pembelajaran tidak hanya berhenti pada refleksi, tetapi mendorong siswa untuk melakukan aksi nyata sebagai bentuk implementasi dari nilai yang mereka pelajari. Aksi nyata ini dapat berupa proyek atau kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter, seperti kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, atau proyek kelompok yang melibatkan penerapan nilai-nilai moral dari kisah Qur'ani. Tindak lanjut ini bertujuan agar siswa dapat benar-benar merasakan dampak dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, model storytelling Qur'ani ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, penuh kasih sayang, dan memiliki pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral dalam ajaran Islam. Dengan sistematisnya model ini, pembelajaran menjadi

lebih bermakna dan berdampak jangka panjang bagi perkembangan siswa, baik secara intelektual maupun emosional.

Lebih jauh, integrasinya dapat dilakukan lintas mata pelajaran, tidak hanya dalam pelajaran PAI. Sebagai contoh, penelitian "*Integrating Qur'anic Narratives in English Language Teaching: Cultivating Moral Values Among Ninth-Grade Students*" menunjukkan bahwa narasi Qur'ani dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan nilai moral. (Astuti et al., 2024)

Selanjutnya, dari studi "Model Pembelajaran Kisah Qurani" ditemukan bahwa model pembelajaran kisah Qur'ani yang ditawarkan menekankan prinsip dan langkah penggunaan kisah Qur'ani dalam sekolah secara lebih luas. (Junaidi, n.d.)

Model Pembelajaran Kisah Qur'ani merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model ini mengintegrasikan penggalan kisah Qur'ani yang relevan dengan materi pelajaran, disajikan dengan cara yang menarik dan memancing rasa ingin tahu siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Langkah-langkah pembelajaran meliputi pengamatan, penanyaan, pengumpulan informasi, asosiasi, dan komunikasi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam memahami dan menginternalisasi kisah Qur'ani. Model ini juga memanfaatkan metode bercerita atau story telling sebagai cara efektif untuk menyampaikan kisah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak siswa secara lebih baik. Penerapan model ini juga telah dibuktikan efektif dalam membantu guru mengajarkan materi PAI sekaligus membangun karakter siswa yang berlandaskan ajaran Islam secara kontekstual di sekolah.

(Husen & Arifin, n.d.)

Model Pembelajaran Kisah Qur'ani bukan sekadar sebuah metode narasi yang sederhana, melainkan sebuah strategi pembelajaran yang terstruktur dengan memanfaatkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an secara aktif dan interaktif. Dalam pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau cerita semata, namun juga mengutamakan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam. Selain itu, melalui kisah-kisah Qur'ani, para peserta didik diharapkan dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai

nilai-nilai keagamaan, seperti ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kisah ini berfungsi sebagai media yang sangat efektif untuk membangun karakter yang baik sekaligus memperkuat pemahaman agama secara menyeluruh dan bermakna. (Dhitkya Pradana et al., 2024)

Penemuan ini menjawab kontribusi kebaruan kedua yang sangat penting, yaitu “pemaparan model penerapan yang sistematis, lintas mata pelajaran, dan kontekstual dengan kebutuhan pendidikan formal di Indonesia”. Sebelumnya, banyak model pembelajaran Qur’ani yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran, seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), dan sering kali dianggap sebagai elemen tambahan yang kurang terintegrasi dengan pembelajaran lainnya. Namun, dengan model yang diusulkan dalam penelitian ini, *storytelling* Qur’ani tidak hanya sekadar menjadi materi tambahan dalam kelas PAI, tetapi dapat diintegrasikan secara holistik ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga menjadi bagian yang esensial dalam proses pembelajaran yang lebih luas dan menyeluruh.

Model penerapan yang sistematis ini memungkinkan *storytelling* Qur’ani untuk diimplementasikan secara terencana dan terstruktur dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, model ini juga mengutamakan pendekatan lintas mata pelajaran, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita Qur’ani tidak hanya diajarkan dalam konteks PAI, tetapi dapat dihubungkan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Sejarah, dan bahkan Matematika atau Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius yang ada dalam cerita Qur’ani dapat memperkaya materi pelajaran yang lebih luas, dan memberi perspektif moral serta spiritual dalam berbagai konteks akademis.

Lebih dari itu, model ini juga disusun untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan sistem pendidikan formal di Indonesia saat ini. Misalnya, model ini selaras dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar, penguatan karakter, dan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap situasi dan kebutuhan siswa. Di samping itu, model ini juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada nilai-nilai seperti religiusitas, kebhinekaan, gotong royong, dan kemandirian. Dengan mengintegrasikan *storytelling* Qur’ani dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Tidak kalah pentingnya, model ini juga sesuai dengan tuntutan model pembelajaran abad 21, yang mengedepankan keterampilan-keterampilan kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. *Storytelling* Qur'ani dalam konteks ini dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menilai dan menginterpretasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah-kisah Qur'ani, sambil mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam mendiskusikan pelajaran hidup yang ada dalam cerita tersebut. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengintegrasikannya dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang relevan dengan dunia yang terus berubah.

Secara keseluruhan, model penerapan *storytelling* Qur'ani ini membuka jalan bagi pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya memperkaya pengalaman akademis siswa tetapi juga memberikan mereka pondasi karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan modern. Ini adalah suatu inovasi dalam pendidikan karakter yang sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan di Indonesia saat ini.

Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena pembentukan karakter religius peserta didik sejatinya tidak dapat dilakukan secara efektif hanya melalui satu mata pelajaran saja. Karakter religius adalah aspek kepribadian yang kompleks dan multidimensional, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai religius harus menjadi bagian dari pengalaman belajar yang konsisten dan berkesinambungan di berbagai mata pelajaran serta kegiatan sekolah lainnya.

Ketika karakter religius diajarkan dan dilatih secara terpadu di seluruh aspek pembelajaran, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, nilai kejujuran dan keikhlasan yang diajarkan dalam konteks cerita Qur'ani dapat diperkuat melalui pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk menulis dengan jujur, atau melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya menjadi konsep abstrak, melainkan menjadi bagian dari pengalaman nyata yang dirasakan oleh siswa dalam berbagai situasi dan konteks.

Selain itu, pengalaman pembelajaran yang konsisten dan menyeluruh juga membantu memperkuat integrasi antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pendidikan

karakter religius yang terpadu ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Pendekatan ini sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mengintegrasikan *storytelling* Qur'ani secara lintas mata pelajaran dan kegiatan sekolah memberikan peluang besar untuk menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius secara menyeluruh. Ini bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan agama, melainkan membangun fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi peserta didik, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka ke depan.

C. Penekanan pada Penguatan Nilai-Nilai Religius yang Terinternalisasi secara Emosional melalui Kekuatan Narasi Qur'ani, bukan Sekadar Penyampaian Informasi Kognitif

Kajian menunjukkan bahwa kekuatan utama metode *storytelling* Qur'ani adalah kemampuannya memfasilitasi internalisasi nilai-nilai religius melalui keterlibatan emosional dan imajinatif peserta didik. Sebagai contoh, studi "*Instilling Islamic Values in Early Childhood through the Story of Prophet Yusuf*" menunjukkan bahwa melalui narasi tokoh Qur'ani, anak usia dini dapat memahami nilai dan meresapinya secara emosional. (Futhira et al., 2025)

Begitu pula studi "*Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*" menegaskan bahwa kegiatan narasi Qur'ani dapat membangkitkan empati, konsentrasi, kemampuan bahasa, dan internalisasi karakter pada peserta didik. (Siregar et al., 2025)

Studi "*Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran*" menegaskan bahwa kegiatan narasi Qur'ani memiliki peranan penting dalam membangkitkan empati peserta didik, karena melalui cerita-cerita tersebut siswa diajak merasakan pengalaman tokoh dan situasi dalam kisah, sehingga menumbuhkan kepedulian dan pemahaman emosional yang mendalam. Selain itu, *storytelling* meningkatkan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran, karena gaya penyampaian yang menarik dan interaktif membuat siswa lebih fokus dan terlibat aktif. Metode ini juga

efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik, baik dari segi kosa kata, pemahaman narasi, maupun keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat. Lebih jauh, narasi Qur'ani dalam storytelling mendukung internalisasi karakter melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam kisah, yang dapat membentuk sikap dan perilaku positif siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, storytelling Kisah Qur'ani bukan hanya metode penyampaian materi, tetapi juga strategi pembelajaran yang holistik untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam pendidikan agama Islam. (Nurhikmah, 2021)

Studi “Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran” menunjukkan bahwa narasi Qur'ani dapat membangkitkan empati siswa dengan membuat mereka merasakan pengalaman tokoh dalam kisah. Metode ini juga meningkatkan konsentrasi karena gaya penyampaian yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih fokus dan aktif. Selain itu, storytelling membantu meningkatkan kemampuan bahasa, baik dalam memahami cerita maupun keterampilan komunikasi siswa. Lebih penting lagi, melalui storytelling, nilai-nilai moral dan karakter Islami dapat tertanam lebih dalam dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, storytelling kisah Qur'ani menjadi metode yang efektif dalam pengembangan aspek kognitif, afektif, dan karakter siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran agama Islam. (Napitupulu et al., 2022)

Dengan demikian, kontribusi kebaruan ketiga yang dihadirkan oleh penelitian ini, yaitu “penekanan pada penguatan nilai-nilai religius yang terinternalisasi secara emosional melalui kekuatan narasi Qur'ani”, dapat dikatakan telah terjawab dengan baik. Dalam praktik pendidikan karakter religius, banyak metode yang selama ini hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu memberikan pengetahuan atau informasi secara verbal dan tekstual kepada peserta didik. Namun, pendekatan yang hanya menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan semata sering kali kurang mampu menciptakan perubahan karakter yang autentik dan bertahan lama dalam diri siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang bersifat kognitif cenderung bersifat mekanis dan kurang menyentuh ranah emosional yang sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang.

Berbeda dengan metode tersebut, *storytelling* Qur'ani yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan pengalaman pembelajaran yang jauh lebih holistik dengan menekankan keterlibatan afektif siswa. Melalui narasi-narasi Qur'ani yang disampaikan secara menarik dan penuh makna, peserta didik tidak hanya sekadar mendengar atau membaca kisah-kisah tersebut secara pasif, tetapi mereka “merasakan” emosi dan

pengalaman yang dialami oleh para tokoh dalam cerita. Proses ini memungkinkan mereka untuk “mengalami” nilai-nilai religius secara langsung, seperti kesabaran, kejujuran, pengorbanan, dan keikhlasan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi sesuatu yang hidup dan relevan dalam diri mereka.

Lebih lanjut, pengalaman emosional yang kuat ini kemudian mendorong peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan situasi dan tantangan dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasinya secara mendalam sehingga terbentuk kesadaran dan komitmen pribadi yang kuat untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Proses internalisasi yang dipicu oleh kekuatan narasi ini memperkuat dimensi afektif dalam pembentukan karakter, yang pada akhirnya berpotensi menghasilkan perubahan sikap dan tindakan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, *storytelling* Qur’ani bukan hanya menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi sarana yang ampuh untuk membangun karakter religius yang autentik dan berakar kuat dalam diri peserta didik. Penekanan pada aspek emosional melalui narasi Qur’ani ini merupakan inovasi penting yang memberikan kontribusi baru dalam dunia pendidikan karakter, khususnya pendidikan berbasis agama di Indonesia. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan karakter saat ini yang membutuhkan strategi yang tidak hanya mengandalkan aspek intelektual, tetapi juga menyentuh hati dan jiwa peserta didik secara utuh.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan serius terkait pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai luhur, pendekatan *storytelling* Qur’ani ini menjadi sangat relevan dan penting untuk dikembangkan. Tantangan tersebut meliputi berbagai permasalahan seperti menurunnya moralitas di kalangan generasi muda, kurangnya kesadaran akan nilai-nilai religius dan kemanusiaan, serta lemahnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi mampu membentuk pribadi peserta didik secara utuh—baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Pendekatan *storytelling* Qur’ani menawarkan alternatif yang bersifat humanis, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan bukan sekadar objek penerima materi. Melalui narasi yang kaya akan nilai-nilai moral dan

religius, siswa diajak untuk merenungkan dan menghayati kisah-kisah yang disampaikan, sehingga mereka tidak hanya memahami tetapi juga merasakan makna yang terkandung dalam setiap cerita. Dengan demikian, pendekatan ini memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang reflektif, di mana siswa dapat melakukan introspeksi terhadap sikap dan perilaku mereka sendiri, serta membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, metode ini memiliki potensi transformatif yang cukup besar. Artinya, *storytelling* Qur'ani tidak hanya berperan sebagai media penyampaian ilmu atau nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan. Melalui keterlibatan emosional dan pengalaman naratif, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai religius secara autentik, sehingga mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sangat diperlukan dalam upaya membangun generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi dinamika sosial dengan bijaksana.

Oleh karena itu, dalam kerangka pendidikan nasional yang terus berupaya menguatkan pembentukan karakter sesuai dengan visi dan misi negara, pendekatan *storytelling* Qur'ani ini layak dijadikan salah satu strategi utama. Metode ini tidak hanya relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai religius dan kearifan lokal, tetapi juga sejalan dengan perkembangan paradigma pendidikan modern yang menekankan pembelajaran yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari teks di atas adalah bahwa penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran karakter religius melalui metode *storytelling* Qur'ani. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada membaca atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Dengan mengintegrasikan narasi Qur'ani dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan lintas mata pelajaran, metode ini diharapkan dapat memperkaya pembelajaran dan memberi perspektif moral serta spiritual yang lebih mendalam. Selain itu, *storytelling* Qur'ani menekankan keterlibatan afektif siswa, memungkinkan mereka untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai religius secara langsung, sehingga menjadikan nilai-nilai tersebut lebih hidup dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif yang lebih menarik dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran karakter religius yang selama ini dilakukan secara konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.38073/adabuna>
- A Guide to Using Qualitative Research Methodology A Guide to using Qualitative Research Methodology Contents*. (2002).
- Astuti, D., Nurhayati, W., & Fibriani, Z. M. (2024). Integrating Qur'anic Narratives in English Language Teaching: Cultivating Moral Values Among Ninth-Grade Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 12(3), 327–333.
<https://doi.org/10.23887/jpbi.v12i3.8>
- Bachmid, M., Rengen, Z. K., Wally, O., Kabestubun, S. R., Fakaubun, M. N. K., & Nur, I. (n.d.). Pembelajaran Menggunakan Metode Story Telling Oleh Mahasiswi IAIN Sorong di TPQ Al-Ja'far Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 6, 191–196. <https://jogoroto.org>
- Dhitkya Pradana, Alma Nur Fadilah, Atikah Salma Hidayati, Muhammad Zulfikar, Oktavia Fitriani, Syahidin Syahidin, & Muhamad Parhan. (2024). Penerapan Metode Qishah Qur'ani Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 172–181. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.814>
- Futhira, N., Sutrisno, *, & Junianti, F. (2025). Instilling Islamic Values in Early Childhood through the Story of Prophet Yusuf: A Literature Review. *JCR*, 2(3), 113–122. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i3.160>
- Husen, K., & Arifin, M. (n.d.). *Pendekatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Al Qur'an dan Hadits*.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Junaidi, M. (n.d.). *EKSPLORASI METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SARANA UNTUK MEMOTIVASI DAN MENINGKATKAN IMAJINASI SISWA DI SMA N 3 MUARA MUNTAI N 3 MUARA MUNTAI*. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Mulia-Jurnal, G., Pendidikan, I., Kurnia, A., Heri, ;, Usmanedi, A., Selatan, T., Sejarah Sman, G., & Kapas, B. (n.d.). *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Napitupulu, D. S., Mahariah, Situmorang, H. B., Khoiruna, I., Priantono, D., & Rahmadhani, V. (2022). Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Pelajaran SKI.

Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 14(2), 35–40.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1368>

Nurhikmah, P. (2021). Implimentasi Pendekatan Metode Kisah Qur'an Nilai Religiusdan Moral Di Ra Ar-Raudhah Anak Usia Dini Kota Sibolga Sumatera Utara 1 Nurhikmah Pohan. *Jurnal Raudhah*, 9(2).
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

Sabarudin, M., Tinggi, S., Islam, A., & Falah, D. (2022). METODE STORY TELLING KISAH QUR'ANI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ. *Jurnal Al Burhan*, 2(1).
<http://jurnal.staidaf.ac.id/>

Siregar, Y., Sari, R., Pendidikan, R. A., Anak, I., & Dini, U. (2025). Storytelling dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini. In *Journal of Early Children Islamic Education Al Ghulam e ISSN xxxx-xxxx* (Vol. 1).

White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>

Zulfa Fauziyyah, & Sibilana, A. R. (2025). Impact of Quranic Storytelling Methods on the Development of Students' Akhlakul Karimah. *The Elementary Journal*, 3(1).
<https://doi.org/10.56404/tej.v3i1.132>